



## **PENGARUH PERENCANAAN PAJAK (TAX PLANNING), KUALITAS AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

**Teguh Erawati \***  
**Nurma Ayu Lestari**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

\*Email : [eradimensiarch@gmail.com](mailto:eradimensiarch@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of tax planning, audit quality and institutional ownership on earnings management. The population in this study are manufacturing companies listed on the Stock Exchange for the period 2013-2017. the sample used in this study amounted to 48 companies. The data used is secondary data originating from www.idx.co.id.*

*Data analysis techniques using multiple linear regression analysis techniques and measuring instruments to test this study using SPSS test equipment (Statistical Product and Service Solution). The effect of three variables namely tax planning, audit quality, and institutional ownership of earnings management is 3.5%, while the rest is influenced by other factors outside the research variable.*

*Partially, tax planning has a positive effect on management with a significance value of  $0.014 < 0.05$ , audit quality has no effect on management with a significance value of  $0.071 > 0.05$ , and institutional ownership has a negative effect on management with a significance value of  $0.031 < 0.05$*

### **INFO ARTIKEL**

Diterima: 27 Desember 2018

Direview: 4 Januari 2019

Disetujui: 14 Juni 2019

Terbit: 28 Juni 2019

**Keywords:**

*Tax planning, audit quality, institutional ownership*

### **PENDAHULUAN**

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang tujuan dari perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dengan memberikan pandangan dan informasi yang baik dan positif bagi publik. Informasi-informasi internal pada perusahaan juga kondisi perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham seluruhnya diketahui oleh manajer. Seringkali informasi-informasi yang didapat oleh pemegang saham sering tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya yang dibuat oleh manajer dengan melakukan manajemen laba, yang dibuat agar informasi dalam laporan keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya (Irawan, 2013).

Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan pendapatan yang dikenal untuk mengakui pendapatan perusahaan, yaitu basis akrual dan basis kas. Manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik (Soraya & Harto, 2014). Manajemen perusahaan bisa memanfaatkan akuntansi akrual untuk alasan tertentu yang

bersifat *opportunisti*, dengan demikian tindakan manajemen laba (*earning management*) lebih ditujukan pada usaha untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan menghindari biaya politik motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba melalui penerapan akuntansi berbasis akrual (Rakhmadiyah & Lestari, 2013).

Terdapat berbagai kasus tentang manajemen laba salah satunya yaitu kasus PT Inovisi Infracom Tbk. Pihak otoritas bursa belum akan membuka penghentian (suspen) perdagangan saham PT Inovisi Infracom Tbk karena laporan keuangan INVS yang dilaporkan harus kembali direvisi untuk kedua kalinya. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (Sumber : <http://www.bareksa.com>(Suhendra, 2015))

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Asih, 2014)

Tingkat rendah tingginya terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yang mempengaruhi yaitu *tax planning* (perencanaan pajak). Di Indonesia pajak merupakan penerimaan Negara yang terbesar dibandingkan dengan penerimaan Negara yang lainnya, begitu besarnya peranan sektor perpajakan dalam mendukung penerimaan Negara. Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan ini membuat perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk mendapatkan laba (Dewi, Nuraini, & Amah, 2017). Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain dikarenakan sama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Perencanaan pajak dilakukan untuk menaikkan pendapatan dan menurunkan biaya, maka akan mempengaruhi arus kas operasi, sehingga kondisi ini terkait dengan pelaporan laba perusahaan, laba yang tinggi akan menyebabkan pembayaran pajak perusahaan juga tinggi. Oleh Karena itu, manajer perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba dengan merekayasa laporan keuangan, yang dilakukan dengan menggunakan metode standar akuntansi (Denny Putri Hapsari Dwi Manzilah, 2016).

Faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah kualitas audit. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksesaran informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Christiani & Nugrahanti, 2014). Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (highquality auditing) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi tingkat terjadinya manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, salah satunya yaitu kepemilikan

institusional hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Wiryadi & Sebrina, 2013). Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih yang lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Hal ini karena investor institusional mempunyai kemampuan efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan. Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang pada akhirnya membatasi para manajemen melakukan tindakan manajemen laba (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu disini peneliti menambahkan variabel independen yaitu kualitas audit dan kepemilikan institusional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perencanaan pajak (*Tax Planning*), Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”.

## LANDASAN TEORI

### **Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Terhadap Manajemen Laba**

Dalam kegiatan bisnis seringkali perusahaan mengidentikan pembayaran pajak dengan beban sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban tersebut sekecil mungkin agar dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Para manajer perusahaan wajib menekan biaya seoptimal mungkin guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas daya saing suatu perusahaan. Selain itu manajemen laba merupakan tindakan dalam memperoleh keuntungan dengan cara mengatur dalam penyusunan laporan keuangan. Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau transaksi tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya (Dewi et al., 2017).

Semakin tinggi laba yang diterima oleh perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan akan melakukan perusahaan pajak dengan cara manajemen laba, agar laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak berkurang.Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Nuraina dan Umah (2017) mengungkapkan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan *tax planning* maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, 2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perecanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negative terhadap manajemen laba.Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diberikan adalah :

### **H1 : *Tax Planning* (Perencanaan Pajak) berpengaruh positif terhadap manajemen laba Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Audit merupakan alat untuk memonitoring bahwa informasi yang ada dalam laporan keuangan dicatat sesuai dengan yang terjadi pada suatu perusahaan juga informasi tersebut handal dan dapat dipercaya oleh para pemegang saham. Dengan adanya hasil audit yang baik dan handal dapat mempersempit para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya & Prastiwi, 2013) mengungkapkan bahwa ukuran KAP, auditor spesialis industri memberikan pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Sehingga dapat diartikan bahwa ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan, dapat menghambat manajemen laba. Penelitian juga dilakukan oleh (Rudiawarni & Ak, 2013) yang mengungkapkan bahwa pengaruh antara ukuran auditor dengan terjadinya *earnings management* adalah negatif dan tidak signifikan. Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi & Sebrina (2013) yang menyatakan bahwa kualitas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diartikan bahwa ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan, tidak dapat menghambat manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

## **H2 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Peneliti terdahulu seperti (Pujiati & Arfan, 2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang bermakna bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Juga menurut (Sembiring, 2015) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap besaran terjadinya *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dan institusi lainnya dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazir (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

## **H3 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Sifat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*), Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)” ini merupakan penelitian yang bersifat hubungan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Hubungan ini merupakan hubungan yang berakibat ada sebab maka ada akibat antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

#### **Definisi Operasional**

#### **Manajemen Laba**

Dalam penelitian variabel dependen ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, dimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan efek yang kurang baik bagi perusahaan dan kurang menguntungkan bagi pihak investor. Tindakan manajemen laba ini juga disebabkan oleh kepentingan manajer sendiri dalam meningkatkan nilai perusahaan agar lebih maju sehingga kedepannya para investor tertarik untuk berinvestasi dan meminimalkan beban pajak penghasilan badan yang dikeluarkan perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010:56, dikutip dari Wahyuningtyas, 2018). Berikut cara menghitung akrual diskresioner :

- Menentukan nilai total akrual dengan formulasi :

- TAit = Niit-CFOit
- Menentukan nilai parameter  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  menggunakan Jones model (1991), dengan formulasi :  

$$\text{TAit} = \beta_1 + \beta_2 \Delta\text{Revit} + \beta_3 \text{PPEit} + \epsilon_{it}$$
 Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (Ait-1), sehingga formulasinya berubah menjadi:  

$$\text{TAit}/\text{Ait-1} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revit}/\text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit}/\text{Ait-1}) + \epsilon_{it}$$
  - Menghitung nilai NDA dengan formulasi:  

$$\text{NDAit} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revit}/\text{Ait-1} - \Delta\text{Recit}/\text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit}/\text{Ait-1})$$
 Nilai parameter  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapat.
  - Menentukan nilai akrual diskresioner, dengan formulasi:  

$$\text{Dait} = (\text{TAit}/\text{Ait-1}) - \text{NDAit}$$

Keterangan:

TAit	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
Niit	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFOit	= Arus kas pada operasi perusahaan i pada tahun t
DAit	= Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
Ait-1	= Total aktiva perusahaan i tahun t-1
$\Delta\text{Revit}$	= pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
$\Delta\text{recit}$	= piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
PPEit	= <i>aktiva tetap</i> perusahaan i dalam tahun t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
$\epsilon_{it}$	= error term perusahaan i tahun t

### Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

(Endriati, Hidayati, & Juanidi, 2017) mendefinisikan manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen. Dalam penelitian ini perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan variabel independen pertama (X1). Perencanaan pajak (*tax planning*) dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) dengan rumus :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

TRR <sub>it</sub>	= <i>Tax Retention Rate</i> (tingkat retensi pajak) perusahaan I pada tahun t
Net Income <sub>it</sub>	= laba bersih perusahaan i pada tahun t
Pretax Income (EBIT) <sub>it</sub>	= laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

*Tax retention rate* (TRR) merupakan suatu ukuran efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astutik, 2015 dikutip dari Santi, 2018). TRR yang tinggi menandakan perencanaan pajak yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa jika TRR yang tinggi, perencanaan pajak pada suatu perusahaan yang dilakukan semakin efektif. Sebaliknya, jika TRR rendah maka perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan kurang efektif.

### Kualitas Audit

Dalam penelitian ini kualitas audit merupakan variabel independen kedua (X2). Kualitas audit merupakan tingkat bagus tidaknya seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit pada suatu perusahaan dapat memberikan informasi yang sangat penting pada investor, agar para investor dapat mengetahui kredibilitas laporan keuangan perusahaan. auditor spesialisasi industri yang memiliki keahlian yang tinggi dapat dimanfaatkan perusahaan dalam mencegah terjadinya *earnings management* (manajemen laba).

KAP *big four* merupakan jasa auditor yang telah dikenal dengan tingkat audit yang baik dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan *dummy variable*. Apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka diberi nilai 1 dan apabila diaudit oleh KAP *non big four* maka diberi 0.

### **Kepemilikan Institusional**

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional merupakan variabel ketiga (X3). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Wulandari & Budiarta, 2014).

Kepemilikan institusional (INST) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Moh'd et al. 1998, dikutip dari Kusumawardhani, 2012).

$$INST = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### **Sumber Data, Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dengan mengambil data dari situsnya di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria pada penelitian ini :

- Telah terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017.
- Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2013 – 2017.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif dalam laporan keuangan.
- Memiliki data yang lengkap untuk digunakan dalam penelitian ini.
- Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp).

### **Uji Kualitas Data dan Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi : a.) Uji Normalitas; b.) Uji Heteroskedastisitas; c.) Uji Autokorelasi; dan d.) Uji Multikolinearitas. Apabila data-data yang ada telah lolos uji asumsi klasik, selanjutnya data dapat dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel independen. Untuk mempermudah pengolahan data, digunakan alat bantu berupa SPSS 16.0 *for windows*. Rumus analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 TRR - \beta_2 KA - \beta_3 INST + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

DA = *Discretionary Accruals*

TRR = *Tax Retention Rate*

KA = kualitas audit

INST = Kepemilikan Institusional

$\varepsilon$  = *error*

Dari hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda, maka dapat diketahui hasil dari Uji Signifikansi Individu (Uji t), Uji signifikansi bersama-sama/simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Dari 130 perusahaan manufaktur setelah diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling* maka didapatkan 48 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel, dengan 5 tahun pengamatan maka keseluruhan sampel adalah (N) 240.

### Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal. Uni normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan tabel yang disajikan dibawah terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov z* 1.311 dan signifikan pada 0.064 atau  $> 0.05$ . Hasil pengujian tersebut berarti data residual terdistribusi normal

<b>Uji Normalitas</b>		
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
	<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		240
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	-.1318588
	<i>Std.</i>	.78581939
	<i>Deviation</i>	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.085
	<i>Positive</i>	.085
	<i>Negative</i>	-.038
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.311
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.064
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian seperti yang terjadi pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit, dan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0.05 ( $>0.05$ ) maka dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	.682	.054	12.617	.000
	Tax Palnning	.068	.066	.068	1.031
	Kualitas Audit	.013	.069	.012	.187
	Kepemilikan Institusional	-.051	.036	-.092	-1.413

a. Dependent Variable: ABS\_RES

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) berdasarkan kriteria Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini :

### Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
I	.216 <sup>a</sup>	.047	.035	1.30667	1.875

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Tax Planning

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai DW diperoleh sebesar 1.875 dengan jumlah sampel sebanyak 240 dengan variabel independen 3, diperoleh nilai  $d_u$  sebesar 1.8053. Diperolehnya  $d_u$  sebesar 1.8053 maka  $4-d_u$  sebesar 2.1947. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi uji autokorelasi pada model regrei yang dilakukan dalam penelitian ini karena nilai  $d_u < dw < 4-d_u$  ( $1.8053 < 1.875 < 2.1947$ ).

### Uji Multikolonieritas

Berdasarkan tabel uji multikolonieritas dibawah ini menunjukkan bahwa variabel independen perencanaan pajak (tax planning), kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance lebih dari 0.10 ( $> 0.10$ ) dan nilai VIF kurang dari 10 ( $< 10$ ). Maka dapat simpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak adanya masalah dalam uji multikolonieritas.

### Uji Multikolonieritas Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
I	(Constant)	-.279	.171	-1.634	.104		
	Tax Palnning	.514	.207	.160	2.486	.014	.971 1.030
	Kualitas Audit	-.397	.219	-.117	-1.817	.071	.976 1.025
	Kepemilikan Institusional	-.250	.115	-.140	-2.173	.031	.980 1.021

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

## Hasil Pengujian Hipotesis

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3	6.596	3.863	.010 <sup>b</sup>
	Residual	236	1.707		
	Total	239			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Tax Palnning

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji statistik F memiliki probabilitas sebesar 0.010 lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.010 < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit dan kepemilikan unstitusional berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.216 <sup>a</sup>	.047	.035	1.30667

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Tax Palnning

Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.035 atau sebesar 3.5 %. Hal ini berarti bahwa 3 (tiga) variabel independen yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit dan kepemilikan institusional mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0.035 atau 3.5%. sisanya sebesar ( $100\% - 3.5\% = 96.5\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji Signifikansi Individu (Uji t)

**Hasil Uji Signifikansi Individu (Uji T)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.279	.171	-1.634	.104
	Tax Palnning	.514	.207	.2486	.014
	Kualitas Audit	-.397	.219	-.117	.071
	Kepemilikan Institusional	-.250	.115	-.140	.031

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil pengujian pada tabel diatas dapat diketahui persamaan linier yang dihasilkan sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 TRR - \beta_2 KA - \beta_3 INST + \varepsilon$$

$$DA = -0.279 + 0.514 - 0.397 - 0.250 + \varepsilon$$

Artinya dari persamaan linear tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar -0.279, artinya tanpa ada pengaruh dari variabel independen yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit dan kepemilikan institusional maka nilai variabel dependen yaitu manajemen laba adalah sebesar -0.279.
- b. Koefisien regresi variabel perencanaan pajak (*tax planning*) sebesar 0.514, artinya setiap ada kenaikan satu kesatuan perencanaan pajak (*tax planning*) maka manajemen laba naik sebesar 0.514 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Variabel perencanaan pajak (*tax planning*) memiliki nilai signifikan sebesar 0.014 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05 ( $0.014 < 0.05$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan perencanaan pajak (*tax planning*) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.
- c. Koefisien regresi variabel kualitas audit sebesar -0.397, artinya setiap ada kenaikan satu kesatuan kualitas audit maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan turun sebesar 0.397 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi yaitu 0.071 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0.05 ( $0.071 > 0.05$ ), dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
- d. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0.250, maka artinya setiap ada kenaikan satu kesatuan kepemilikan institusional maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan turun sebesar 0.250 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan 0.031 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 ( $0.031 < 0.05$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

## Hasil Pengujian

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan alat bantu SPSS 16.0, berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing pengujian hipotesis :

### Pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan nilai signifikan  $0.014 < 0.05$  dan t hitung sebesar 2.486, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut penulis hal ini terjadi karena setiap perusahaan pasti menginginkan membayar beban seminimal mungkin, pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan. Agar bisa menghindari pembayaran pajak yang berlebihan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar bisa membayar pajak sekecil mungkin. Semakin besar laba yang didapat maka semakin besar juga pajak yang harus dibayarkan. Salah satu cara perencanaan pajak adalah dengan mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Nuraina dan Umah (2017), dan Khotimah (2014) bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan *tax planning* maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit sebesar -0.397 dan nilai signifikansi yaitu 0.071 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0.05 ( $0.071 > 0.05$ ), dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Kualitas audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena KAP dengan reputasi yang baik tentu saja akan mempertahankan nama baiknya dengan menjalankan proses audit yang baik dan efektif. Para investor pun beranggapan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP big 4 dapat lebih dipercaya dari pada yang diaudit oleh non Big 4. Namun jasa auditor eksternal dengan kualitas tinggi hanya untuk menarik para investore saja, selain itu bisa saja terdapat pihak-pihak yang memiliki integritas yang rendah walaupun pihak tersebut berasal dari KAP yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi & Sebrina (2013) yang menyatakan bahwa kualitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diartikan bahwa ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan, tidak dapat menghambat manajemen laba, dengan demikian hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Amijaya & Prastiwi (2013) yang mengungkapkan bahwa pengaruh antara ukuran KAP, auditor spesialis industri dengan terjadinya *earnings management* adalah negatif.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0.250 dan nilai signifikan 0.031 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 ( $0.031 < 0.05$ ), dengan demikian H0 ditolak dan H3 diterima. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dalam penelitian ini karena, jika kepemilikan institusional perusahaan besar maka semakin tinggi tingkat pengawasan dan control yang dilakukan oleh pihak institusional sehingga menghambat para manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba karena tingkat pengawasan yang tinggi oleh para pihak institusional. Juga pihak institusional akan mendorong para manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan agar lebih baik dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pujiati & Arfan (2013) dan Sembiring (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang bermakna bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazir (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pajak (*tax planning*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Nuraina dan Umah (2017) bahwa semakin sering perusahaan melakukan *tax planning* maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sering melakukan *tax planning* maka perusahaan tersebut sering melakukan manajemen laba agar dapat menghindari pembayaran pajak yang berlebihan.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi & Sebrina (2013) bahwa ukuran KAP dan auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan, tidak dapat menghambat manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak akan mempengaruhi besar kecilnya perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jasa auditor eksternal dengan kualitas tinggi yang dipakai hanya untuk menarik para investor saja, selain itu bisa saja terdapat pihak-pihak yang memiliki integritas yang rendah walaupun pihak tersebut berasal dari KAP yang berkualitas tinggi.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati & Arfan, 2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang bermakna bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional semakin rendah tingkat

manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hal ini berarti tingkat kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Jika tingkat kepemilikan institusional rendah maka tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur akan tinggi.

### **Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*), kualitas audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, telah memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh negative terhadap manajemen laba. Para manajer perusahaan akan semakin berkurang dalam melakukan manajemen laba jika ada pengawasan yang ketat dari para pihak institusional. Pihak institusional akan berusaha menekan manajer agar bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar lebih baik dan efektif. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi para perusahaan dalam memegang saham agar lebih ketat mengawasi dan mengontrol para manajer dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Perencanaan pajak (*tax planning*) dalam penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak selama pembayaran pajak tersebut masih dalam aturan perpajakan. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan pajak (*tax planning*) dengan baik akan berdampak pada penurunan laba melalui kewajiban pembayaran perpajakan perusahaan. sebaiknya para pemerintah dapat mengetahui mana saja perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba, sehingga dapat berdampak pada kewajiban pajak yang harus dibayar pada pemerintah dan juga perlu dilakukan pemeriksaan fiskal untuk perusahaan yang disinyalir melakukan tindakan manajemen laba.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen.
2. Jangka waktu / periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2017, sehingga terdapat kemungkinan pada tahun yang berbeda menghasilkan hasil yang berbeda pula.
3. Hasil penelitian ini masih kurang baik dan belum menggambarkan kondisi pasar yang sebenarnya.

### **Saran**

1. Perusahaan diharapkan tidak melakukan manajemen laba yang akan merugikan perusahaan itu sendiri.
2. Investor diharapkan lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan karena mungkin informasi yang diberikan dalam laporan keuangan bukan merupakan keadaan perusahaan yang sebenarnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel penelitian yang lain atau faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti CSR, strategi bisnis maupun variabel GCG lainnya.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah tahun pengamatan agar lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

### **REFERENSI**

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 75–85. <https://doi.org/10.9744/jak.15.2.75-85>
- Asih, P. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Tekun*, V(02), 191–201.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Denny Putri Hapsari Dwi Manzilah. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54–65.
- Dewi, E. R., Nuraini, E., & Amah, N. (2017). Pengaruh Tax Planning dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(September), 854–881.
- Endriati, E., Hidayati, H. N., & Juanidi. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 16–27.
- Gede, I. D., Mahariana, P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(7), 519–528.
- Irawan, W. A. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011).
- Isbela, P. D. (2018). *Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba [Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016]*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Khotimah, H. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(33), 44.
- Kusumawardhani, I. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal AKuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41–54.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(2), 122–139.
- Pujilestari, R., & Herusetya, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 75–85. <https://doi.org/10.9744/jak.15.2.75-85>
- Rakhmadiaz, R., & Lestari, N. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intencity Ratio , Free Cash Flow , Kualitas Audit , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Nasional UMP*, XV(2), 98–110.
- Rudiawarni, F. A., & Ak, M. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public Di BEI Periode 2008-2010, 2(1), 1–17.
- Santi, desifa santi. (2018). Pengaruh Tax Planning , Ukuran Perusahaan , Corporate Social Responsibility ( CSR ) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24.
- Sembiring, R. K. A. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Earnings Management) (Conflict Agency Type 1) Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI. *Jom FEKON*, 2(1), 1–10.
- Soraya, I., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1999), 1–11.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit

- Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1–8.
- Suhendra. (2015). BEI : Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspen Saham Belum Akan Dibuka. Retrieved from <https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1886–1914.
- Wahyuningtyas, W. (2018). *Good Corporate Governance sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba [Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Go Public di BEI Terindeks Kompas 100 Tahun 2012-2016]*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba, 1(2), 155–180.
- Wulandari, N. P. Y., & Budiartha, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(7), 574–586.